

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fase kehidupan manusia yang terjadi pada rentang waktu tertentu dengan menggambarkan pengalaman dan peristiwa yang dialami oleh sekelompok orang disebut dengan istilah generasi, yang mencakup nilai, budaya dan sosial. Pengelompokan generasi mulai dari generasi Baby boomer, yang lahir pada tahun 1946 – 1964.¹ Seiring dengan perkembangan zaman, perbedaan generasi menjadi topik yang akhir-akhir ini di perbincangkan pada kalangan masyarakat. Setiap generasi memiliki ciri khas dan karakteristik unik yang membedakan antara generasi sekarang dengan sebelumnya. Kesenjangan usia yang signifikan membuat perbedaan dalam penampilan dan gaya hidup tampak terlihat jelas.

Perbedaan antargenerasi ini memainkan peran penting dalam cara berkomunikasi satu sama lain, terutama dalam berbagai konteks seperti di lingkungan keluarga, tempat kerja dan komunitas. Adanya perbedaan antargenerasi juga sering kali menimbulkan berbagai masalah dalam interaksi sosial, terutama karena setiap generasi membawa nilai-nilai ideal dan pandangan hidup yang mungkin sangat berbeda. Misalnya, generasi yang lebih tua mungkin lebih mengedepankan nilai-nilai tradisional dan kepentingan kelompok dalam berkomunikasi dan bekerja, sementara generasi muda yang hidup di era digital

¹ Zulfahmi, N. (2024, Mei 21). *7 Macam Nama Generasi dan Tahunnya, serta Perbedaan Karakteristiknya*. Retrieved from Detik.com: <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-7349623/7-macam-nama-generasi-dan-tahunnya-serta-perbedaan-karakteristiknya>

cenderung lebih terbuka terhadap perubahan dan berkomunikasi secara instan serta mementingkan hak perseorangan.

Masalah perbedaan generasi atau kesenjangan antargenerasi ini bukan hanya terjadi di satu tempat, melainkan merambah ke seluruh lapisan masyarakat, seperti dalam keluarga, tempat kerja, dan komunitas. Sabiq mengemukakan bahwa generasi muda saat ini mengalami interaksi multigenerasi dalam keluarga, yaitu dengan orang tua dan kakek-nenek. Hal ini menciptakan dinamika keluarga yang kompleks, terutama dalam hal penanaman nilai dan pola asuh. Perbedaan nilai antara generasi tua dan muda, khususnya dalam konteks eksplorasi identitas remaja, seringkali menjadi sumber konflik. Orang tua cenderung merasa gagal dalam perannya sebagai pendidik jika anak tidak tumbuh sesuai dengan norma dan nilai yang diyakini.² Penelitian yang dilakukan Putri dan timnya secara khusus membahas dampak kesenjangan antargenerasi di lingkungan kerja. Mereka menemukan bahwa perbedaan usia antara karyawan senior dan junior, atau antara atasan dan bawahan yang berusia lebih muda, seringkali menjadi penyebab timbulnya berbagai masalah dan kesenjangan.³ Fenomena kesenjangan generasi tidak hanya terjadi dalam konteks hubungan antargenerasi dalam keluarga, tetapi juga merambah ke ranah profesional. Dunia usaha juga menghadapi tantangan signifikan akibat perbedaan usia dan pemahaman teknologi

² Sabiq Aushaful Husain, "Konstruksi Identitas Diri Pada Anak Dalam Pola Asuh Keluarga Sandwich Ditinjau Dari Intensitas Kebersamaan Antar Anggota Keluarga," Universitas Pendidikan Indonesia(2020)

³ Gabriella Sagita Putri, Bobie Hartanto, and Nisrin Husna, "GenerationGap; Analisa Pengaruh Perbedaan Generasi Terhadap Pola Komunikasi Organisasi Di Perusahaan Consumer Goods Di Kota Surabaya," Jurnal Sosial: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial20, no. 1 (May 2019): 36–43

antara karyawan dan pimpinan. Kondisi ini semakin kompleks dengan adanya multigenerasi dalam satu lingkungan kerja.

Indonesia merupakan Negara yang memiliki latar belakang kultur yang menekankan nilai budaya pada kepentingan kelompok diatas kepentingan individu pada sebuah sikap setiap generasi. Perkembangan Teknologi Digital telah membawa perubahan dalam cara individu berinteraksi dan berkomunikasi terutama pada konteks keluarga. Komunikasi termasuk proses individu ataupun beberapa orang, kelompok, masyarakat yang mengikat untuk manusia baik dijalankan dengan verbal maupun nonverbal dan mengharapkan suatu timbal balik secara langsung maupun tidak langsung meskipun terkadang terdapat hambatan didalamnya. Selaku mahluk sosial komunikasi termasuk unsur penting pada kehidupan manusia untuk seluruh usia, mulai dari anak, remaja, hingga orang tua sebab manusia tidak dapat hidup sendiri mereka memerlukan orang lain juga selalu berkaitan pada orang lain. Hubungan serta komunikasi dengan diberi orang tua untuk anak hendak menentukan kualitas diri anak. Pada hal ini orang tua mempunyai peranan penting dengan pengendalian kehidupan anak dalam beragam aspek sebab orang tua ialah orang yang begitu dekat pada anak. Dalam keluarga, komunikasi dilakukan dan berfungsi untuk tujuan selain saling memberi informasi, mengajar, dan mengawasi.⁴ Karakter maupun Interaksi sosial anak-anak generasi Z bisa dibentuk oleh banyak faktor. Kemajuan teknologi hingga pergeseran nilai-nilai kemasyarakatan, lingkungan sosial dimana generasi Z tumbuh sangat berbeda dengan generasi sebelumnya.

⁴ Suharsono & Lukas (Komunikasi Bisnis, 2013)

Memahami komunikasi antargenerasi pada perubahan karakter juga interaksi sosial anak generasi z begitu penting dalam memahami dinamika kelompok usia ini. Dalam pandangan peneliti menunjukkan bahwa Generasi Z lebih banyak menghabiskan waktu menggunakan ponsel dan berinteraksi dengan media sosial saja. Perkembangan masyarakat yang pesat di era globalisasi telah membawa berbagai perubahan signifikan dalam pola komunikasi antar generasi. Terutama di daerah pedesaan seperti Dusun Puluhdadi RT/RW 005/002, sebuah desa yang mengalami perubahan sosial yang signifikan, mempengaruhi perkembangan karakter dan interaksi sosial anak Gen Z. Dinamika komunikasi dalam keluarga menjadi faktor kunci yang memengaruhi perkembangan karakter maupun interaksi sosial anak-anak Generasi Z. Perubahan karakter yang terjadi pada anak-anak Generasi Z juga dipengaruhi oleh akses mereka terhadap teknologi dan media sosial. Mereka lebih terbiasa berkomunikasi melalui platform digital, yang dapat memengaruhi cara mereka berinteraksi pada orang di sekitarnya. Hal itu bisa berimplikasi positif, seperti kemampuan beradaptasi yang lebih baik, tetapi juga dapat menimbulkan tantangan, seperti kurangnya keterampilan komunikasi langsung dan peningkatan isolasi sosial serta kesehatan mental mereka, terutama terkait dengan masalah seperti malas belajar dan perilaku membangkang.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini tujuannya guna menggali lebih dalam tentang komunikasi antargenerasi dalam keluarga di Dusun Puluhdadi, serta bagaimana komunikasi ini memengaruhi perubahan karakter serta interaksi sosial anak Generasi Z. Memahami dinamika ini penting, tidak

hanya guna memperkuat hubungan keluarga, tapi juga untuk menolong anak-anak menghadapi tantangan sosial di era modern. Penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan untuk orang tua, pendidik, dan masyarakat mengenai perlunya komunikasi yang efektif antar generasi. Dengan demikian, dapat diciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter yang positif dan interaksi sosial yang sehat bagi anak-anak Generasi Z di Dusun Puluhdadi. Dalam konteks ini, kesenjangan generasi menjadi isu yang penting untuk diperhatikan karena ketidakpahaman antara kelompok yang berbeda dapat mengakibatkan konflik dan kesalahpahaman.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan begitu dari itu dirumuskan satu persoalan sebagai kajian utama dalam penyelidikan kali ini yakni Bagaimana Komunikasi Interpersonal Dalam Keluarga Pada Interaksi Sosial Anak Generasi Z Di Dusun Puluhdadi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini, berlandaskan rumusan permasalahan tersebut, ialah guna mengetahui Bagaimana Komunikasi Interpersonal Dalam Keluarga Pada Interaksi Sosial Anak Generasi Z Di Dusun Puluhdadi?

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Perolehan dari penyelidikan ini diinginkan mampu diterapkan diharapkan dapat memberikan kontribusi dan memperbanyak penelitian dan bacaan di lingkungan Universitas Mercu Buana Yogyakarta khususnya untuk penambah wawasan mengenai ilmu komunikasi yang berhubungan pada komunikasi interpersonal, penulis berharap penelitian ini akan membantu para peneliti lain mempelajari lebih banyak tentang subjek ini dan menggunakannya untuk referensi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Guna Peneliti

Untuk para peneliti dalam terdapatnya penyelidikan ini semoga para peneliti nantinya makin menjadi makin tahu perlunya memperluas wawasan ataupun ilmu pengetahuan terlebih lagi di studi komunikasi interpersonal dalam keluarga pada interaksi sosial anak Generasi Z di Dusun Puluhdadi, sebab hal ini termasuk sesuatu yang tidak jauh dari sekitar kita.

2. Guna Masyarakat

Diinginkan dalam terdapatnya menyusun penyelidikan ini bisa menolong serta memberi masukan di bidang komunikasi interpersonal untuk bisa memahami dan cara berkomunikasi dalam keluarga dengan adanya gap usia antara orang tua dan anak.

1.5 Metode Penelitian

1.5.1 Paradigma Penelitian

Ketika melakukan penyelidikan, peneliti memakai paradigma konstruktivisme yaitu paradigma yang memandang realitas yang terjadi di dalam masyarakat. Paradigma konstruktivisme melihat tingkah laku manusia dengan fundamental berbeda pada tingkah laku alam, menurut Hidayat (2018: 307). Ini disebabkan oleh fakta bahwa manusia berfungsi sebagai agen yang mengkontruksi dunia sosial mereka, baik melalui pemberian makna maupun pemahaman perilaku di antara mereka sendiri. Peneliti menempatkan posisi dalam penyelidikan paradigma konstruktivisme ini setara serta sebisa mungkin masuk ke dalam subjeknya juga berupaya mengerti sesuatu yang menjadi pemahaman subjek yang hendak diteliti.

1.5.2 Metode Penelitian

Pada desain penyelidikan ini, peneliti memakai metode kualitatif, yang bertujuan untuk memberikan penjelasan mendalam tentang fenomena yang sedang berlangsung dalam kehidupan manusia. Metode ini tidak memerlukan populasi ataupun sampel guna memperoleh data dengan akurat serta mendalam. Johnny menerangkan bahwasanya pada buku Metode Penyelidikan Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D, juga Penelitian Tindakan, penelitian kualitatif termasuk fondasi guna seluruh jenis metode penyelidikan dengan diterapkan guna

meneliti kehidupan sosial secara natural ataupun ilmiah. Informasi dengan dikumpulkan pada penyelidikan ini dianalisis secara kualitatif. Informasi dapat berasal dari transkrip interview, catatan lapangan, dokumen, serta materi visual (misalkan foto, video, materi internet, juga dokumen lain mengenai kehidupan manusia). Informasi dapat diperoleh dari individu dan kelompok.⁵

1.5.3 Subjek Penelitian

Termasuk sumber ataupun orang secara berkompeten guna dimintai informasi berkaitan pada topik penyelidikan yang dijalankan. Peneliti memilih subjek penelitian yakni orang tua yang memiliki anak dengan Generasi Z di Dusun Puluhdadi Rt/Rw 005/002. Pada Penelitian ini peneliti memilih 5 orang tua dan 5 anak-anak generasi Z dengan kriteria orang tua dan anak yang menggunakan media sosial dan gadget.

1.5.4 Objek Penelitian

Merupakan target ataupun tujuan dari persoalan yang hendak diamati pada penyelidikan. Berikut yang menjadi tujuan pada penelitian ini yakni komunikasi interpersonal dalam keluarga pada interaksi sosial anak Generasi Z di Dusun Puluhdadi Rt/Rw 005/002.

⁵ Sugiyono, P. D. "Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&d dan Penelitian Pendidikan)." Metode Penelitian Pendidikan (2019). Diakses pada 9 oktober 2024 hal.361

1.6 Sumber Data

Sumber data biasanya dibagi menjadi dua jenis: data lapangan dan data kepustakaan. Pada penyelidikan ini, peneliti memakai data primer, yang didapat lewat interview maupun pengamatan langsung dari subjek utama penelitian. Data kepustakaan dikenal sebagai data sekunder, dimana peneliti telah membuat daftar pertanyaan. Lalu guna data sekunder, ialah data tambahan ataupun pelengkap yang diambil dengan tidak langsung, seperti dokumen, penelitian terdahulu, berita, serta foto yang berhubungan pada topik penyelidikan.

Penentuan narasumber atau informan pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pengambilan sampel sumber data melalui pertimbangan tertentu, seperti misalnya seseorang yang dianggap paling tahu apa yang kita inginkan atau mungkin orang tersebut sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti dalam menyelidiki objek/subjek dari situasi yang diteliti.⁶ Kemudian pada penelitian ini, ketentuan dalam memilih narasumber atau sampel dilihat dari orang tua yang memiliki anak dengan generasi z dan juga yang aktif dalam menggunakan sosial media dan gadget.

1.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data termasuk tahapan dengan begitu utama pada penyelidikan, sebab tujuan utama dari penyelidikan yakni memperoleh data. Tanpa tahu Teknik pengumpulan data, hingga peneliti tidak hendak

⁶ Sugiyono (Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, 2021, 288)

memperoleh data dengan terpenuhinya standar data yang diberlakukan.⁷ Penyelidikan ini memakai 3 teknik pengumpulan data yakni: observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1.7.1 Observasi

Teknik observasi adalah cara untuk mengumpulkan semua data dalam melihat apa yang hendak diteliti pada peneliti. Ini ialah contoh teknik mengumpulkan informasi secara tepat guna tercapainya tujuan penyelidikan. Ketika menjalankan pengamatan, ada pengamatan secara mendalam pada kasus yang diteliti oleh seorang peneliti. Lewat pengamatan, peneliti belajar mengenai tingkah laku, serta arti dari tingkah laku ini.⁸ Pada penyelidikan ini teknik pengamatan termasuk teknik mengumpulkan data yang begitu perlu disebabkan subjek dari penyelidikan ini ialah orang tua dengan anak generasi z.

1.7.2 Wawancara

Ialah pertemuan dua orang supaya bertukar informasi juga gagasan lewat tanya jawab, maka mampu dikonstruksikan arti dengan suatu topik tertentu. Wawancara diterapkan sebagai teknik mengumpulkan data jika peneliti hendak menjalankan studi pendahuluan

⁷ Sugiyono (Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, 2021, 296)

⁸ Sugiyono (Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, 2021, 297)

supaya memperoleh persoalan yang mesti diteliti, dari responden secara lebih mendalam.⁹ Namun, dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara tertulis dimana pertanyaan yang diajukan akan dijawab secara tertulis dan dijabarkan secara mendalam untuk mengetahui bagaimana gambaran komunikasi interpersonal dalam keluarga terhadap interaksi sosial anak. Teknik wawancara juga digunakan peneliti untuk mendalami hambatan dan interaksi sosial anak Generasi Z di Dusun Puluhdadi. Pemilihan metode tersebut didasari oleh adanya keterbatasan untuk melakukan pertemuan langsung dengan narasumber di lokasi tempat mereka berada. Hambatan ini muncul akibat kebijakan internal yang melarang interaksi tatap muka dengan pihak luar, baik demi alasan keamanan maupun untuk melindungi privasi individu yang bersangkutan. Di samping itu, aspek kerahasiaan narasumber turut menjadi faktor penting dalam menentukan pendekatan yang digunakan dalam pengumpulan data. Oleh sebab itu, untuk tetap menghormati aturan yang berlaku serta menjaga kenyamanan dan perlindungan informasi pribadi narasumber, wawancara tertulis dipilih sebagai cara yang paling memungkinkan guna memperoleh informasi yang relevan tanpa melanggar batasan yang telah ditetapkan.

1.7.3 Dokumentasi

⁹ Sugiyono (Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, 2021, 304)

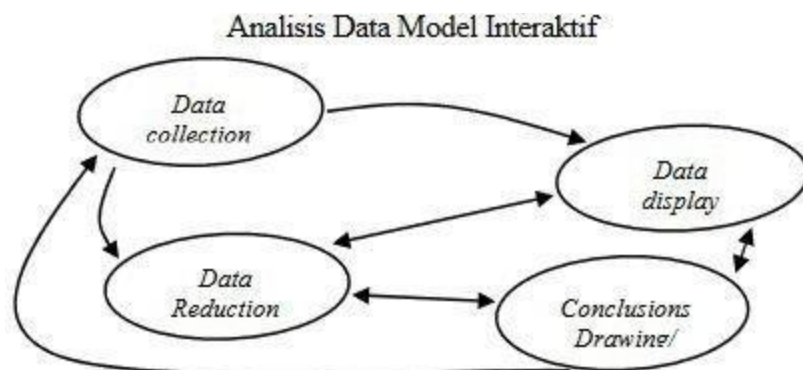
Sugiyono menjelaskan bahwa metode dokumentasi mengumpulkan data dalam bentuk catatan peristiwa yang terjadi selama penelitian. Metode ini menggunakan foto ataupun video guna mendukung data hasil penyelidikan serta memberikan pemahaman yang lebih baik tentang peristiwa nyata yang terjadi di lapangan. Dokumen bisa berupa tulisan, gambar, ataupun karya sejarah individu. Catatan harian maupun catatan pelajaran yakni beberapa contoh dokumen tulisan. Gambar serta film juga termasuk contoh dokumen karya.¹⁰

Sebab itu, peneliti hendak memakai metode dokumentasi tujuannya guna mendokumentasikan seluruh aktivitas yang berkaitan pada penyelidikan ini. Yakni dalam cara mengumpulkan seluruh informasi dengan mencatat data yang sudah diamati selama dilapangan. Dalam memakai metode dokumentasi pastinya begitu dimudahkannya peneliti, sebab bila dibandingkan memakai metode lain metode dokumentasi termasuk teknik yang begitu gampang saat hendak mengumpulkan suatu data yang ada. Guna hasil dokumentasi memakai foto, dan hasil dari wawancara secara tertulis. Dengan adanya dokumentasi ini diharapkan hasil yang di teliti menjadi relevan.

¹⁰ Mk,M dan Hanna Difetra. "Peranan Guru Dalam Pembelajaran Tari Bedana Pada Siswa Kelas Vii Di Smp Wijayatama Bandar Lampung Tahun Pelajaran 3013/2014" (Lampung: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung,2014),hal.34 (<https://digilib.unila.ac.id/1900/> , diakses pada 17 Oktober 2024)

1.8 Teknik Analisis Data

Agar peneliti dapat menjawab tujuan penelitian, data lapangan yang diperoleh harus dianalisis. Di penyelidikan kualitatif, analisis data dijalankan bersamaan dalam mengumpulkan data. Pada penyelidikan ini model dengan diterapkan guna dianalisa data yang ada ialah analisis interaktif dari Miles & Huberman. Teknik analisa ini dijalankan berupa siklus antar komponen dengan terus berlanjut dalam membandingkan data yang diperoleh pada data lainnya.¹¹ Komponen yang terdapat pada model analisis ini yakni reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan ataupun verifikasi.



a. Reduksi Data

Proses ini tujuannya guna memfokuskan, mengelompokkan, mengarahkan, serta memperjelas dalam mengeliminasi hal yang tidak perlu juga mengatur data sebaik mungkin supaya bisa mendapat keterangan sajian data yang gampang dimengerti serta menunjuk dalam simpulan yang mampu dipertanggungjawabkan.

¹¹ Milles dan Huberman, Analisis Data Kualitatif, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992, hlm. 16

b. Sajian Data

Pada proses ini, penyajian data bisa berupa deskripsi dan narasi yang dilengkapi pada gambar, statistik, tabel, diagram, persentase, ilustrasi, dll. Data ini disusun berlandaskan inti dari temuan yang terdapat pada proses reduksi data, lalu disajikan dengan bahasa peneliti sendiri secara sistematis serta logis maka gampang dalam dimengerti.

c. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Proses penarikan kesimpulan dibuat secara singkat, jelas, juga selugas mungkin supaya lebih gampang dimengerti. Simpulan dari sebuah penyelidikan mesti relevan pada judul dan topik yang diamati pada penyelidikan, juga mesti sejalan akan tujuan, rumusan persoalan, data penyelidikan, temuan maupun hasil penyelidikan, juga teori ataupun ilmu secara relevan pada topik penyelidikan yang diangkat.

1.9 Kerangka Konsep

Bagan 1.1 Kerangka Konsep Penelitian



1.9.1 Definisi Konsep

Dalam mempelajari definisi komunikasi interpersonal yang efektif, Joseph De Vito menyebutkan lima kualitas umum yakni keterbukaan (openness), empati (empathy), sikap mendukung (supportiveness), sikap positif (positiveness), serta kesetaraan (equality).¹² lalu dirumuskan antara lain:

- 1) Keterbukaan

¹² DeVito, Joseph. 1988. *The Interpersonal Communication Book* (fifteenth edition). New York: Harper & Row Publisher. Hal 261

Salah satu jenis sikap yang dikenal sebagai "sikap keterbukaan" adalah ketika seorang komunikan bersikap terbuka terhadap komunikator saat berinteraksi. Salah satu contohnya adalah bagaimana seorang komunikan melihat interaksi dengan komunikator sehingga mereka menjadi percaya pada komunikator, yang menyebabkan rasa keterbukaan ketika interaksi secara mendalam.

2) Empati

Adalah ketika seseorang mengerti lawan bicara mereka guna melihat sesuatu dari perspekti mereka maka mereka dapat masuk ke dalam cerita mereka dan memahami rasa mereka.

3) Responsif

Memberi daya tangkap secara cepat yang artinya mempunyai respon secara bagus saat sedang menjalankan interaksi, maka merespon dari apa yang menjadi topik pembicaraan ini. Pada konteks komunikasi antarpribadi dengan umum, responsif yakni sebagian aspek perlu ketika membangun hubungan secara sehat serta efektif. Memerlihatkan responsivitas ketika komunikasi artinya merespons dalam perhatian juga pengertian pada apa yang dikatakan ataupun dinyatakan orang lain. Ini bisa memuat memberi tanggapan verbal ataupun nonverbal yang tepat, memerlihatkan ketertarikan serta empati, juga memerlihatkan pemahaman pada apa yang sedang dibicarakan. Pada komunikasi antarpribadi, responsif dengan baik bisa menolong memperkuat hubungan, menaikan saling arti, serta membangun rasa saling percaya antara individu. Maka,

meskipun responsif tidak dengan spesifik berkaitan pada teori konsep Joseph De Vito, bisa dipahami mengapa responsif dianggap perlu pada konteks komunikasi antarpribadi dengan umum.

4) Sikap Positif

Sikap dengan memberi arahan positif pada orang yang sedang diajak berinteraksi, untuk sebagian tanda bagaimana pada proses komunikasi ini memberi suatu respon sisi positif dengan mendukung.

5) Sikap Mendukung

Sikap yang memberi dukungan pada orang yang sedang berinteraksi, seperti termasuk respon dukungan pada apa yang dialami di dalam proses komunikasi ini.

1.9.2 Definisi Operasional

Definisi Operasional termasuk definisi dengan menyatukan seperangkat petunjuk ataupun kategori serta operasi yang lengkap mengenai apa yang mesti di amati juga bagaimana mengamatinya dalam mempunyai rujukan secara empiris (artinya kita mampu menghitung, mengukur serta dalam cara yang lain, juga bisa mengumpulkan informasinya lewat penalaran kita.¹³

Tabel 1.1 Definisi Operasional

NO	KERANGKA KONSEP	DEFINISI OPERASIONAL
1.	Komunikasi Interpersonal	Komunikasi Interpersonal diterapkan dalam penyelidikan ketika mengarah dengan

¹³ Ulber silalahi, Metode Penelitian Sosial, Bandung: Refika Aditama.2009. hlm 120

		<p>bagaimana komunikasi intrrpersonal ini diimplementasikan orang tua dengan anaknya yang termasuk anak dengan golongan generasi z terhadap perubahan karakter dan interaksi sosial. Maka pada penyelidikan ini hendak menentukan misalkan apa juga bagaimana bentuk komunikasi interpersonal dengan diterapkan ketika mengatasi anak yang terjadi perubahan karakter maupun interaksi sosial.</p>
2.	Keterbukaan (<i>openness</i>)	<p>Lewat tahapan ini, peneliti memakai sintak konsep Joseph De Vito untuk analisis data, yakni keterbukaan, dengan dijalankan peneliti ialah sintak interview, dokumentasi berbentuk foto juga rekaman suara interview guna melengkapi data ketika interview dijalankan supaya responden bisa terbuka pada peneliti hingga sebelum menjalankan analisis akan terdapat tahapan perkenalan dalam memperkenalkan diri juga tujuan dijalankannya interview ini. Lalu bercerita tentang apa yang sedang dikerjakan peneliti ini pada responden supaya responden mempercayai juga ada sikap terbuka maupun</p>

	<p>3. Empati (<i>empathy</i>)</p>	<p>mau terbuka guna bercerita bagaimana keadaan yang dialami ketika anaknya ada dirumah, juga aktivitas apa saja yang dialami, serta komunikasi seperti apa yang dipakai orang tua pada anaknya. Juga responden bisa memberi keterangan tentang bagaimana sikap keterbukaan pada anaknya. Dalam sintak ini, memang perlu dijalankan guna mengawali suatu interview juga dijalankan pengamatan kunci utama dari komunikasi secara efektif yakni keterbukaan satu sama lain guna memperoleh pengaruh rasa percaya pada peneliti maka aktivitas berlangsung bisa dijalankan dengan mendalam.</p> <p>Pada indikasi ini, sesudah responden telah bercerita tentang bagaimana komunikasi pada anaknya, juga bercerita yang bagaimana telah di tuliskan pada peneliti guna dijalankannya interview, hingga peneliti hendak menanyai bagaima hubungan responden ini pada anaknya, responden bisa bercerita serta menanyakan pada anaknya maka akan terlihat rasa peduli dengan anaknya terkait apa yang</p>
--	-----------------------------------	---

		dirasakan. Maka rasa kepedulian pada lawan bicara ini bisa mengerti lewat perspektif lawan bicara, hingga interaksi yang dialami akan mulai masuk ke dalam cerita orang ini guna mengerti.
4.	<i>Responsif</i>	Sesudah interaksi berlangsung hingga responden hendak memberi daya tangkap merespon lawan bicaranya pada komunikasi ini. Seperti apa respon yang diperoleh oleh anak apakah memberi respon baik ataupun kebalikannya tidak sama sekali memberi respon. Pada proses komunikasi dialami pastinya menangkap respon ataupun timbal balik ketika interaksi ini menjadi suatu mutu bagaimana komunikasi ini efektif.
5.	Sikap Positif (<i>positiveness</i>)	Saat sedang berinteraksi nantinya terlihat rasa positif baik dengan pada pikirannya sendiri serta pikiran orang lain. Hingga nantinya peneliti bertanya tentang bagaimana komunikasi antarpribadi ini dialami, apakah antara orangtua pada anak ada sikap positif memberi arahan tidak pada kehidupan serta interaksi sosial yang dialami. Sebab salah satu

		tanda proses komunikasi secara efektif yakni memberi suatu respon positif pada lawan bicaranya.
6.	Sikap Mendukung (<i>supportiveness</i>)	Pada indikasi ini hingga responden memberi suatu dukungan dengan anaknya berkaitan mendukung sisi positif terutama pada apa yang dialami di dalam proses komunikasi ini.
7.	Faktor Penghambat Komunikasi Interpersonal	Komunikasi Interpersonal pada orangtua dengan anak ketika mencegah terdapat beberapa kemungkinan ketika penyelidikan, pastinya di sintak pengamatan dan interview tentang guna tahu bagaimana dari komunikasi interpersonal ini, tidak lepas dari kata tidak mungkin bila proses komunikasi itu dialami tidak terdapat faktor penghambat. Tapi hambatan misalkan itu lah yang nantinya juga hendak menjawab dari rumusan permasalahan yang ada, sebagian faktor hambatan dengan dialami orangtua ketika berkomunikasi di anak. Sintak ini pastinya menjadi dimasukkan data nya pada pembahasan.
8.	Komunikasi Interpersonal terhadap orangtua dengan	Sesudah beberapa sintak yang ada dilewati, hingga ada hasil data yang menjadi akhir dari

	anak dalam mencegah terjadinya perubahan perilaku dan interaksi social	suatu penyelidikan. Data ini termasuk sebagian bentuk kesimpulan pasyinya bagaimana komunikasi interpersonal antargenerasi pada keluarga dengan perubahan karakter serta interaksi sosial di anak generasi z dusun puluhdadi.
9.	Anak-Anak Generasi Z	Generasi Z, atau dikenal juga sebagai Gen Z, termasuk mereka yang lahir diantara tahun 1996 – 2012. Gen Z sendiri asalnya dari kata Zoomer sebab mereka lahir juga tumbuh bersamaan pada perkembangan teknologi dengan begitu pesat, maka mereka mempunyai kesempatan guna mampu mengikuti perkembangan teknologi serta internet dengan dekat. Secara lanjut, Gen Z rata-rata asalnya dari orang tua Gen X (tahun lahir antara 1965 – 1980), maka dengan generasi kita bisa menarik kesimpulan bahwasanya terdapat selisih jarak 2 generasi dari orang tua serta anak mereka sebagai Gen Z. ¹⁴

¹⁴ BinuS Higher Education “Mengenal Gen Z” diakses pada 24 Oktober 2024.